

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era bisnis global, pengaruh kemajuan teknologi informasi tidak dapat dihindarkan lagi, seperti penggunaan telepon, komputer, dan satelit dalam berbagai aktivitas sarana berkomunikasi perusahaan. Teknologi informasi memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi dari tempat yang berjauhan dalam waktu yang singkat dan dengan biaya yang murah (Maharsi, 2000).

Perkembangan teknologi informasi yang cepat adalah hal penting yang diperlukan untuk mendukung keputusan bisnis oleh para pengambil keputusan, terutama bagi mereka pihak eksternal perusahaan yaitu para investor. Untuk memberikan informasi yang mudah dan terpercaya oleh pihak eksternal atau calon investor, transparansi diharapkan dapat dilakukan perusahaan terutama penyajian laporan keuangan secara lengkap dan relevan guna membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan bisnis yang optimal. Akan tetapi, ketika pihak eksternal perusahaan menginginkan informasi yang lengkap dan transparan tentang laporan keuangan perusahaan, pihak internal perusahaan atau manajemen perusahaan lebih memilih menjaga kerahasiaan transparansi laporan keuangan. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan oleh pihak eksternal ataupun pihak internal perusahaan. Perbedaan kepentingan yang timbul antara pihak eksternal dengan pihak internal perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi bagi kedua belah pihak.

Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbang antara perusahaan dengan pihak luar perusahaan dalam memperoleh informasi. Dalam pengertian lain jika dihubungkan dengan pasar diluar perusahaan, dalam Scott (2015) menyatakan bahwa munculnya asimetri informasi dalam pasar modal dikarenakan suatu kondisi yaitu sebagai penjual (dealer) lebih mengetahui mengenai asset yang diperdagangkan di pasar modal dari pada pihak lain (buyers). Situasi ini menimbulkan asimetri informasi antara pedagang yaitu pengelola dan pelaku usaha, dengan pembeli yaitu calon investor sebagai pelaku pasar modal lainnya.

Bid-ask spread dapat dipergunakan sebagai proksi dalam mengukur asimetri informasi. Mubarak (2002) menjelaskan bahwa *bid-ask spread* adalah selisih harga beli tertinggi bagi dealer dapat membeli sebuah saham dan harga jual yang mana dealer bersedia untuk menjual saham tersebut. Sebagai bagian dari pasar modal, perantara (broker) dan penjual (dealer) dapat dianggap sebagai perantara ketika melakukan perdagangan secara tidak langsung. Perantara (broker) bertindak sebagai perantara bagi investor dalam bertransaksi dan menerima komisi dari aktivitas tersebut. Di sisi lain, penjual (dealer) dapat memperoleh keuntungan sendiri melalui transaksi penjualan yang dilakukan. Keuntungan yang dapat diperoleh pelaku pasar berasal dari aktivitas pembelian yang terjadi pada saat harga beli (*bid price*) di bawah harga sebenarnya dan dijual kembali pada saat harga permintaan (*ask price*) di atas harga sebenarnya. Maka, dengan adanya selisih antara harga beli (*bid price*) dan harga permintaan (*ask price*) dapat diartikan sebagai *bid-ask spread*.

Investor sebagai pihak yang berasal dari luar perusahaan biasanya memiliki sedikit informasi tentang kondisi keuangan dan internal yang terdapat pada perusahaan, sehingga kebijakan yang ada tidak diketahui oleh para pihak eksternal perusahaan. Kondisi tersebut menjadi dasar terjadinya asimetri informasi bagi perusahaan dengan pihak luar perusahaan dan diyakini bahwa asimetri informasi perusahaan dapat berdampak tidak baik bagi pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, sebagai pihak eksternal perusahaan (calon investor) mengharapkan semua informasi dan fakta dapat diungkapkan dalam laporan keuangan secara jelas dan relevan.

Secara umum, sarana yang berguna bagi para pebisnis dalam dunia usaha yang dapat digunakan secara produktif sebagai mobilitas pengumpul modal adalah pasar modal. Efisiensi pasar modal ditunjukkan dengan tersedianya banyak informasi pada pasar modal. Hal tersebut dapat menggambarkan semua informasi yang tersedia tentang harga saham dan keadaan perusahaan. Para investor dan calon investor mengharapkan agar posisi keuangan perusahaan dan penyajian posisinya di pasar modal konsisten, sehingga investor dan calon investor mendapatkan informasi yang andal, sehingga tidak terjadi asimetri.

Di Indonesia saat ini terutama pada Bursa Efek Indonesia, perkembangan pasar modal dapat dilihat dengan betapa signifikannya kenaikan jumlah saham perusahaan yang tercatat. Tentunya jika ingin membeli saham yang menguntungkan, diperlukan strategi yang tepat dalam pelaksanaannya. Istilah Initial Public Offering (IPO) di pasar modal merupakan suatu aktifitas perusahaan yang menjual sahamnya kepada publik.

Pasar modal terdiri atas pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer merupakan pasar langsung (pasar tanpa perantara) dimana emiten menjual sahamnya kepada investor langsung dan menerima saham dalam jumlah besar tanpa dikenakan biaya perantara. Sedangkan pasar sekunder merupakan pasar perantara dimana saham diperdagangkan melalui suatu jasa untuk menciptakan transaksi antar investor. Pasar modal dapat bertindak sebagai perantara bagi emiten dan investor. Kegiatan IPO tersebut di atas dapat menimbulkan masalah yang disebut harga rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan harga saham pada saat penawaran dimana pada pasar primer harga saham lebih rendah diperbandingkan pada pasar sekunder.

Fenomena berkaitan dengan asimetri informasi yang terjadi di pasar modal adalah PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dimana harga sahamnya mengalami penurunan pada 2 Desember 2016, ditengarai oleh anggapan bahwa perusahaan mengadakan aksi bagi-bagi roti untuk mendukung aksi damai di Tugu Monumen Nasional, Jakarta Pusat. Berdasarkan data transaksi bursa efek Indonesia, saham ROTI turun 20 poin (1,32%) menjadi Rp. 1.500 di level terendah dan tertinggi Rp. 1.525. Saham ROTI telah diperdagangkan sebanyak 64 kali dan total volume perdagangan adalah sebanyak 314 senilai Rp. 47,4 juta. Anjloknya harga saham tersebut diduga akibat keterlibatan ROTI pada aksi tersebut. Namun, tuduhan tersebut dibantah oleh perusahaan bahwa aksi tersebut bukanlah ulah atas perbuatan produsen, melainkan aksi yang dilakukan oleh konsumen produk Sari Roti (www.detik.com). Dari penjelasan diatas terlihat bahwa adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) yang

terjadi diantara sebuah perusahaan dengan suatu peristiwa yang belum jelas kepastiannya tetapi langsung berdampak terhadap fluktuasi saham perusahaan tersebut.

Kondisi yang diklasifikasikan sebagai asimetri informasi jika investor memiliki sedikit informasi pribadi tentang sebuah perusahaan dan menyebabkan masalah atas pilihan yang dapat merugikan. Sebelum melakukan investasi, investor yang berpengalaman terlebih dahulu melihat saham perusahaan yang akan dibeli. Investor dalam meningkatkan keyakinannya terhadap perusahaan membutuhkan informasi yang banyak dan juga relevan. Asimetri informasi pada penjelasan di atas, membuat peneliti tertarik untuk menguji beberapa variabel yang mempengaruhinya.

Pada riset ini, asimetri informasi diukur menggunakan proksi *bid-ask spread*. Oleh sebab itu, asimetri informasi yang diselidiki juga terkait dengan aktivitas pelaku pasar luar. Baik buruknya informasi tentang pasar modal berkaitan dengan fluktuasi nilai saham suatu perusahaan. Jika harga beli suatu saham lebih rendah dari harga saham yang ditunjukkan, investor akan diuntungkan, sedangkan jika harga jual lebih rendah dari harga saham yang ditunjukkan, investor akan menderita kerugian. Demikian pula, informasi pelaporan keuangan pasar modal terkait ekuitas dilaporkan dalam format pelaporan keuangan yang akurat, jelas, dan dapat dipahami yang mematuhi standar pelaporan yang ditetapkan oleh pasar modal yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Informasi tersebut memberikan kebutuhan dasar bagi investor untuk memahami perusahaan sebelum mengambil keputusan yang menguntungkan dan berisiko rendah, dan diharapkan keputusan yang diambil akan sesuai dengan yang diharapkan.

Misalnya, saat perdagangan barang, penjual memiliki lebih banyak informasi dan pembeli memiliki lebih sedikit informasi. Tentu saja, pembeli hanya dapat menggunakan informasi yang dia ketahui dan informasi yang diberikan oleh penjual. Informasi dari penjual yang tidak lengkap dapat menimbulkan informasi yang asimetri (Auronen, 2003).

Sebelum mengambil keputusan berinvestasi, calon investor terlebih dahulu menggunakan indikator ukuran perusahaan untuk menentukan status perusahaan yang ingin mereka investasikan. Ukuran perusahaan diartikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total asset (Muliati, 2011). Masyarakat biasanya cenderung memperhatikan perusahaan besar yang berdampak pada perilaku perusahaan dalam menyajikan kondisi keuangan perusahaan serta lebih berhati-hati dan akurat dalam penyajiannya (Pradito dan Rahayu, 2015). Dilihat dari penelitian sebelumnya, penelitian oleh Rocky Rahman (2016), Primadita (2012) dan penelitian (Huynh, 2020) menyebutkan bahwasanya ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada asimetri informasi. Riset dari Cahyani, Ardi dan Maryam (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (firm size) mempunyai hubungan negatif dan tak signifikan dengan asimetri informasi. Penelitian oleh Kusuma (2014) mencerminkan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada asimetri informasi.

Parameter untuk melihat keadaan perdagangan saham yang terjadi pada perusahaan adalah dengan mengetahui informasi tentang volume perdagangan saham. Penggunaan variabel ini dilandaskan pada proksi asimetri informasi yaitu *bid-ask*

spread sebagai selisih antar *bid price* dan *ask price* dari saham-saham yang diperdagangkan pada pasar modal. Perdagangan massal menunjukkan bahwa ada banyak saham aktif yang diminati pelaku pasar. Akibatnya, pedagang yang tidak memegang saham ini untuk jangka waktu yang lama, mengakibatkan *bid-ask spread* tawaran yang lebih rendah. Rendahnya tawaran *bid-ask spread* berarti bahwa asimetri informasi suatu perusahaan relatif rendah, sehingga meyakinkan investor untuk berinvestasi. Volume perdagangan yang rendah menunjukkan rendahnya jumlah saham yang dijual. Hal ini mencerminkan ketidaktertarikan investor terhadap saham yang diperdagangkan. Hal ini juga, jika tingginya volume perdagangan secara keseluruhan menunjukkan bahwa investor tertarik pada saham perusahaan. Jika jumlah saham yang diperdagangkan tinggi, ini mungkin merupakan informasi bahwa permintaan saham tinggi.

Data volume perdagangan saham dapat menunjukkan apakah saham yang diperdagangkan likuid atau tidak, dan dapat menjadi indikator penting bagi investor. Perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang bersifat asimetri informasi agar nantinya dapat menarik calon investor untuk membeli sahamnya. Dilihat dari penelitian sebelumnya, pada penelitian Ady (2010) menyatakan bahwasanya volume perdagangan saham memiliki pengaruh negatif pada asimetri informasi, penelitian Napitulu (2013) menyatakan bahwasanya volume perdagangan saham memiliki pengaruh positif pada asimetri informasi. Sedangkan penelitian Hamidah, H., Maryadi, S., & Ahmad, G. N (2018) menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan volume perdagangan saham pada asimetri informasi menggunakan *bid-ask spread*.

Pernyataan ini didukung penelitian oleh Shobriati, Darminto dan Endang (2012) serta Krisdayanti¹ F, Zakiyah T (2021). Sedangkan Afridah dan Heri Yanto (2015) serta Kurniawan¹ D, Afriyenti M (2019) menemukan pengaruh positif antara volume perdagangan dengan asimetri informasi.

Faktor penting dari mekanisme pengendalian internal yang dapat mendukung kualitas pelaporan keuangan adalah komite audit. Komite audit berfungsi memonitor sistem penyusunan laporan keuangan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi (Mukhlisin, 2020). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mengharapkan komite audit dapat memberikan peningkatan pada pengawasan internal emiten untuk mengoptimalkan mekanisme checks and balances, dengan bertujuan melindungi para pemegang saham dan calon investor.

Penggunaan komite audit diharapkan dapat sebagai pemantau internal untuk mengurangi asimetri informasi dan mengurangi motivasi manajer dalam melakukan penipuan sehingga dapat mengelola ketidakpastian terkait bisnis dengan lebih baik dari awal hingga fase pelaporan. Asimetri informasi dapat dilihat ketika sebuah perusahaan mempekerjakan komite audit untuk mengawasi penyajian informasi yang andal, akurat dan tepat sasaran, atau untuk melawan efek asimetri informasi kepada pemangku kepentingan. Hal ini dapat dikurangi jika mengadopsi mekanisme penegakan hukum klien yang memastikan komunikasi yang tepat. Dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukhlisin (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Berdasarkan penelitian Oktoriza, Amerti dan

Surjawati (2018) menyebutkan bahwasanya komite audit mempunyai hubungan yang negatif tidak signifikan dengan asimetri informasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan menunjukkan ringkasan dalam berbagai hasil penelitian mengenai faktor- faktor yang dapat memberikan pengaruh asimetri informasi terhadap komite audit sebagai variabel moderating.

Tabel 1.1
Research Gap

Variabel Terikat	Variabel Bebas dan Moderasi	Peneliti	Hasil Penelitian
Asimetri Informasi	Ukuran Perusahaan (X ₁)	Primadita (2012), dan Huynh (2020). Kusuma Tifani (2014)	Berpengaruh negatif signifikan
		Rocky Rahman (2016), Cahyani, Ardi dan Maryam (2019)	Berpengaruh negatif tidak signifikan
	Volume Perdagangan Saham (X ₂)	Ady (2010) Hamida, dkk (2018) Shobriati, dkk (2012) Krisdayanti F, Zakiyah T (2021)	Berpengaruh negatif Signifikan
		Napitupulu (2013) Afridah dan Heri (2015)	Berpengaruh positif tidak signifikan
	Komite Audit (Z)	Kurniawan D, Afriyenti M (2019)	Berpengaruh positif signifikan
		Mukhlisin (2020), Oktozisa, Amerti dan Surjawati (2018)	Berpengaruh negatif Signifikan Berpengaruh negatif tidak signifikan

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel 1.1 di atas membuat peneliti tertarik untuk lebih dalam membahas Asimetri Informasi. Riset ini ialah inovasi dari riset sebelumnya yang dilaksanakan oleh Hakim dan Mohamed (2010) yang berjudul *Quality of The External Auditor, Information Asymmetry and Bid-ask spread (Case of The Listed Tunisian Firms)*. Namun, terdapat hal yang menjadi pembeda dalam riset ini dimana pada riset yang dilaksanakan Hakim dan Mohamed (2010), dimana variabel independen dalam penelitian Hakim dan Mohamed (2010) yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (Big four), Audit Tenure dan Spesialisasi Auditor, sedangkan riset ini mempergunakan ukuran perusahaan dan volume perdagangan saham sebagai variabel independen. Objek penelitian Hakim dan Mohamed (2010) adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tunisia tahun 2003-2005, sedangkan objek riset ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Perusahaan manufaktur menjadi objek riset pada penelitian ini, dikarenakan perusahaan manufaktur tersusun melalui beberapa subsektor industri yang bisa menjelaskan reaksi seluruh pasar modal yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan juga karena pengembangan perusahaan manufaktur pada saat ini begitu berkembang dengan cepat, tetapi peneliti memperoleh data dari literatur penelitian terdahulu dengan harga saham terlihat berfluktuasi dan cenderung naik turun.

Berdasarkan pembahansan pada latar belakang, riset tertarik melaksanakan riset berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Asimetri Informasi Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan paparan dan pembahasan sebelumnya, maka riset ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perbedaan kepentingan oleh pihak perusahaan dan pihak investor dalam hal memperoleh informasi, terutama yang terkait dengan laporan keuangan bagi investor serta penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen. Sehingga hal ini menimbulkan asimetri informasi bagi kedua belah pihak.
2. Asimetri informasi dapat muncul bukan hanya melalui laporan keuangan yang disajikan perusahaan, tetapi juga bisa terjadi akibat ketidaksengajaan yang terjadi di lapangan yang berbeda dengan kondisi sebenarnya. Hal ini berarti adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) yang terjadi pada suatu perusahaan dengan suatu peristiwa yang kepastiannya belum jelas, tetapi berdampak langsung terhadap fluktuasi saham perusahaan.
3. Ukuran perusahaan dapat menentukan status perusahaan yang dibutuhkan investor dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi. Perusahaan besar dipandang lebih kritis dan disiplin serta lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan informasi mengenai perusahaan.
4. Saham yang diperdagangkan dengan proksi *bid-ask spread* dapat dijadikan parameter untuk melihat asimetri informasi perusahaan.

5. Untuk memperoleh penyajian informasi yang andal, akurat dan tepat sasaran, sebuah perusahaan dalam aktivitas penyajian laporan keuangan dapat mempekerjakan komite audit untuk mengawasi perusahaan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berlandaskan latar belakang serta identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan ini pada pengaruh ukuran emiten dan volume perdagangan saham pada asimetri informasi terhadap komite audit sebagai variabel moderating. Riset ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian ini adalah 2019-2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah volume perdagangan saham memiliki pengaruh pada asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan dan volume perdagangan memiliki pengaruh pada asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

4. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan pada asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
5. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh antara volume perdagangan saham terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.5. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka peneliti membuat tujuan riset sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan pada asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volume perdagangan saham terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan volume perdagangan saham pada asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh volume perdagangan saham pada asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil pada riset ini bisa memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Peneliti

Riset ini ditujukan guna menambah wawasan dan pemahaman riset pada bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan volume perdagangan saham pada asimetri informasi terhadap komite audit sebagai variabel moderating.

2. Akademisi

Hasil dari riset ini ditujukan guna menjadi pengetahuan tambahan dan juga sebagai referensi dalam bidang ekonomi serta akuntansi terkhusus mengenai dampak tentang ukuran perusahaan dan volume perdagangan saham pada asimetri informasi melalui komite audit sebagai variabel moderating.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini ditujukan guna sebagai referensi dalam riset selanjutnya, sehingga dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik.